

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis ketidaksantunan berbahasa remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung maka penulis menyimpulkan bahwa realisasi ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung khususnya di desa Sinar Mulya dapat dilihat dari banyaknya tuturan yang tidak mengandung unsur kesantunan berbahasa dan melanggar prinsip kesantunan Leech, yang dibatasi sebagai berikut.

1. Bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh remaja cukup kasar. Misalnya terdapat nama-nama binatang yang diucapkan oleh mereka. Bahasa yang digunakan juga sangat tidak enak didengar, menyakitkan hati, mengolok-olok atau sindiran dan mengandung celaan.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam komunikasi remaja di lingkungan daerah Teluk Betung Barat Bandar Lampung dapat dilihat dari tidak terpenuhinya maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbesar ada pada maksim pujian dengan jumlah lima belas data. Maksim pujian ini

menggariskan setiap peserta pertuturan untuk meminimalkan cacian pada orang lain dan memaksimalkan pujian bagi orang lain.

3. Penyebab terjadinya tuturan tidak santun karena pada saat tuturan dilakukan penutur sedang dalam keadaan marah, menjaga gengsi, serta penutur kurang menyukai mitra tutur. Selain itu, hubungan kedekatan antara penutur dengan lawan tutur, sifat penutur yang ingin menang sendiri serta lingkungan tempat tinggal penutur yang kurang berpendidikan dan kasar serta didominasi oleh anak putus sekolah juga ikut memengaruhi pemakaian bahasa remaja di desa Sinar Mulya Teluk Betung Barat.
4. Faktor yang memengaruhi ketidaksantunan berbahasa dalam komunikasi remaja, yaitu hubungan antara penutur dengan mitra tutur, status sosial, dan kelangsungan tuturan. Kedekatan penutur dengan lawan tutur membuat tuturan yang digunakan oleh penutur menjadi tidak santun, tuturan yang lebih menguntungkan diri penutur dari pada mitra membuat tuturan tersebut juga tidak santun, status sosial penutur yang lebih tinggi dari mitra tutur membuat tuturan yang digunakan penutur tidak santun, tuturan langsung yang digunakan penutur ketika menyampaikan maksudnya menyebabkan tuturan penutur menjadi tidak santun.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru dapat memanfaatkan bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa sebagai bahan ajar guru kepada siswa tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik

dan benar dengan cara menunjukkan dan memberi pemahaman kepada siswa mengenai bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa serta waktu penggunaannya sehingga siswa dapat memahami dan mengerti tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta kapan waktu penggunaannya. Siswa juga dapat lebih memahami dalam menyesuaikan penggunaan bahasa ketika berada dalam situasi formal dan tidak formal serta dapat menghindari penggunaan kata-kata yang tidak baik di dalam kegiatan belajar-mengajar.

2. Bagi guru bahasa Indonesia sekolah menengah pertama, sebagai pendidik sekaligus pengajar hendaknya dapat memahami bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya untuk diajarkan melainkan untuk diterapkan juga di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru hendaknya tidak hanya sekadar mengajarkan materi pelajaran saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesantunan di dalam diri siswa, mengarahkan dan membimbing siswa agar mampu menerapkan kesantunan berbahasa di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus menggunakan tuturan yang santun agar dapat menjadi contoh dan teladan bagi siswa.